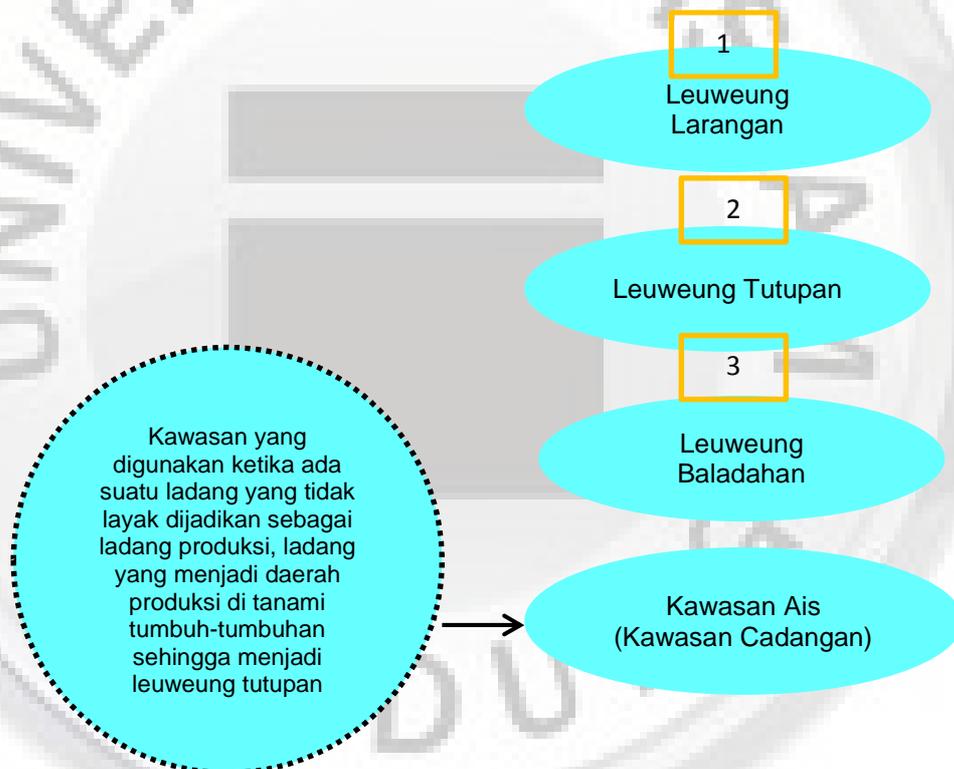


## BAB V

### DATA DAN ANALISIS SWASEMBADA PANGAN KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

#### 5.1 Analisis Hukum Dan Aturan Pertanian di Kampung Adat Cireunde

Dalam masyarakat adat Cireunde ini memiliki aturan-aturan dalam ketataruangan yang menjadi timbal balik dengan lingkungan fisik. Dalam aturan adat ada beberapa pembagian kawasan-kawasan dari tingkatan paling atas hingga paling bawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.1 Penataan Ruang pertanian Berdasarkan Adat Cireunde.



**Gambar 5.1 Penataan Ketahanan Ruang Berdasarkan Adat Cireunde**  
*Sumber : Hasil Analisis, 2014*

Kampung Cireunde memiliki rasa syukur adalah suatu bentuk kecintaan Masyarakat Adat Cireunde terhadap hasil sumberdaya pertaniannya bukan hanya sesuatu yang baik bagi mereka akan tetapi menjadi hikmah yang berkepanjangan karena dibalik rasa syukur mereka dapat membangun suatu bangunan yang dinamakan *Saung Sampeu*. *Saung Sampeu* biasanya digunakan oleh ibu-ibu masyarakat Kampung Adat Cireunde untuk mengolah singkong

menjadi makanan tradisional seperti rasi maupun modern seperti *eggroll* dari singkong (pada gambar 5.2) yang akan dijual kepada masyarakat umum atau tamu yang akan melakukan wisata budaya dan bisa juga untuk dikonsumsi sendiri. Selain itu, dibelakang saung sampeu terdapat sebuah bangunan yang didalamnya terdapat sebuah makam Abu Omah Asmanah yang dapat dilihat pada gambar 5.4 beliau salah seorang yang menjadi penggagas pada jaman belanda untuk mengganti beras padi menjadi beras singkong. Didepan bangunan tersebut terdapat kolam ikan lalu disisinya ditanami pohon dan bambu.



**Gambar 5.2 Kelompok Ibu-ibu di Saung Sampeu Kampung Adat Cireundeu**  
*Sumber : Hasil Observasi, 2014*



**Gambar 5.3 Beras Singkong Makanan Pokok dan Egg Roll Makanan Olahan Kampung Adat Cireundeu**  
*Sumber : Hasil Observasi, 2014*



**Gambar 5.4 Makam Abu Omah Asmanah**

Sumber : Hasil Observasi, 2014

Kampung Adat Cireundeu, eksistensinya sudah lama di Kelurahan Leuwigajah. Namun daerah ini lebih terkenal sebagai TPA sampah dibandingkandaya tarik wisata dan ketahanan pangannya karena memang daerah ini tidak memposisikan kelurahan sebagai wilayah berpotensi atau wilayah yang memiliki daya tarik dari ketahanan pangannya. kampung cireundeu lebih fokus memelihara tradisi lama yang telah mengakar dan diwariskan oleh ketua adat dulu. Masyarakat kampung Adat Cireundeu beranggapan bahwa sekecil apapun filosofi kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka adalah wajib hukumnya untuk dipertahankan.

Saat ini ada dua hal menarik yang Masyarakat adat pertahankan yaitu bahan makanan pokok yang masyarakat makan sehari-hari dan tradisi satu Suro. Namun sebenarnya perlu digali lebih dalam mengenai keunikan, budaya, dan tradisi masyarakat Kampung Adat Cireundeu ini misalnya yang dikatakan oleh nara sumber Abah Widya yaitu:

***“Selain itu mungkin banyak, contohnya kita menanam singkong ada ritual menanam mau panen. Mungkin dari semua kegiatan pada masing-masing kegiatan sama saja. Kenapa ada syukuran 4 bulanan? Karena 4 bulanan bayi di dalam kandungan sudah punya roh (nyawa) jadi artinya bayi tersebut sudah hidup 4 bulan dan harus diselamatkan. Kenapa harus 7 bulan mengadakan ritual syukuran lagi? Karena ininya banyak ibu-ibu yang melahirkan dengan umur kandungan 7 bulan, makannya harus diadakan selamat jadi ya intinya kesitu, maka dari itu hasil panen kami tidak pernah mengalami gagal panen dan hama-hama singkong juga tidak mau makan seperti babi hutan, tikus dan sebagainya dan intinya lagi***

***mahluk hidup yang lain tidak mau merusak hasil pertanian kitalah pokoknya sih gitu”***

Kampung Adat Cireundeu menjadi suatu kampung yang hampir tidak pernah terpengaruh oleh gejolak sosial yang seriang terjadi, misalnya karena mahalannya harga makanan pokok, terutama beras. Menurut Pemkot Cimahi yang dinaungi oleh Diskopindagtan (Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan, dan pertanian) bagian Pariwisata, kampung cireundeu Telah menjadi *pilot project* dalam rangka melaksanakan program ketahanan pangan, terbukti bahwa masyarakat setempat memakan makanan yang tidak tergantung dari beras. Selain itu, Kampung Adat Cireundeu juga mempunyai *visi* membangun es mandiri pangan dalam membangun upaya meraih kesejahteraan dan kemakmuran dengan meningkatkan perluasan dan pengembangan sektor *agrobisnis* dan *agro industri*.

Sedangkan data yang diperoleh dari Indagbudpar (Industri, Perdagangan, Budaya dan Pariwisata) Kota Cimahi, pada sektor agrobisnis Kampung Cireundeu memiliki rencana penanaman tanaman hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan), disamping perluasan areal untuk pengolahan tanaman singkong yang akan dimanajemen secara profesional, mulai dari proses pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan panen, serta penanganan pasca panen.

Konservasi lahan di puncak bukit sudah mulai dilaksanakan yang tujuannya sebagai fungsi resapan untuk memperbaiki kondisi permukaan air bawah tanah/ketersediaan air. Selain itu, di sektor agroindustri berencana akan mengembangkan industri pengolahan diversifikasi produk berbahan dasar singkong secara komersial akan disebarluaskan atau ditularkan ke masyarakat umum dengan tujuan memberikan salah satu solusi, bahwa ada makanan pokok alternatif selain beras. Selain itu Kampung Cireundeu juga mempunyai kegiatan beternak domba yang sudah berjalan cukup lama, dengan adanya program ketahanan pangan diharapkan akan melahirkan respon yang positif terhadap peluang kemajuan di dunia pertanian bahkan peternakan, terutama domba dan sapi khususnya karena domba dan sapi sangat menguntungkan dan sejalan dengan kegiatan hortikultura selain hasil dagingnya juga bisa dijual limbah kotorannya pun dapat diolah menjadi pupuk organik untuk kesuburan lahan di Kampung Adat Cireundeu sehingga terciptanya sistem pertanian terpadu (*Intergrate Farming*).

Apabila mengunjungi Kampung Adat Cireundeu akan berprasangka bahwa Kampung Adat Cireundeu terasa sempit dan padat penduduk karena letaknya terhimpit oleh bukit yang mengelilingi kampung adat tersebut. Akan tetapi Kampung Adat Cireundeu cukup luas, kampung tersebut dikelilingi oleh perbukitan dan sebagian masyarakatnya masih mempertahankan budaya adat dewasa ini, penduduk Kampung Cireundeu atau yang lebih spesifik Masyarakat Adat Sunda Wiwitan, makan menggunakan bahan pokok dari beras singkong (rasi). Pada mulanya Kampung Adat Cireundeu menggunakan beras sebagai makanan pokok karena pada masa penjajahan Belanda terjadi kekurangan pangan khususnya beras. Oleh karena pengikut aliran kepercayaan tersebut diwajibkan berpuasa dengan cara mengganti nasi beras dengan nasi singkong sampai waktu yang tidak terbatas. Tujuan berpuasa adalah agar mereka mengingat kepada Tuhan yang Maha Esa.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu beralih ke makanan pokok nasi ke makanan rasi dimulai kurang lebih tahun 1918, yaitu dipelopori oleh KH Madrais lalu dilanjutkan oleh Abu Omah Asnamah yang mulai mengembangkan makanan non beras ini. Berkat kepeloporannya pemerintah melalui Wedana Cimahi memberikan penghargaan sebagai "Pahlawan pangan", tepatnya pada tahun 1964.

Pada masa Bupati Memed yang mempunyai perhatian besar terhadap makanan pokok singkong, Makanan pokok penduduk Kampung Cireundeu tersebut sering diikutsertakan pada pameran-pameran makanan non beras mewakili Kabupaten Bandung. Salah satu tujuan diperkenalkannya sebagai jenis makanan yang terbuat dari singkong dan proses pembuatan nasi singkong adalah agar masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak bergantung kepada nasi dari beras. Selain itu, kearifan budaya lokal masih sangat kental yang selalu diterapkan dilingkungan masyarakat adat Kampung Cireundeu. Kepedulian dan kecintaannya terhadap alam menjadi bagian kehidupan warga, sebagaimana petuah leluhurnya dalam rangka menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan dalam bahasa sunda sebagai berikut : ***"Gunung Kaian, Gawir Awian, Cinyusu Rumanteun, Sampalan Kebonan, Pasir Tahunan, Dataran Sawahan, Lebak Caian, Legok Balongan, Situ Pulasareun, Lembur Uruseun, Walungan Rawateun, Jeung Basisir Jagaeun"***.

Petuah Leluhurnya dalam menjaga dan melestarikan alam dan hutan dalam basa Sunda sebagai berikut:

***“Saha anu wani ngarempak jagat Pasundan leuweung kahiyangan isuk jaganing pageto pati kudu wani disanghareupan... nuwani ngaguna sika leuweung salira karamat tutuoan hirup cadu mawa hurip, kaluhur ulah sirungan kahandap ulah akaran... Nu nusca kalakuan remen nigas pucuk linduh dinatangkal hirup teu maslahat hamo lana dipungkas nemahing ajal... cahaya isn meting kawani titis galur siliwangi Ya isun tajimalela nu rek ngajaga wana nepikeun ka pejah nyawa”.***

Kata-kata tersebut milik paguyuban sulaturahmi Kampung Adat Cireundeu, dilindungi Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1997 bab VI ketentuan pidana Pasal 44 ayat 1 dan 2 yang diambil dari dokumen Indagbudpar Kota Cimahi (2013).

Sekaitan dalam pembagian hutan menurut kata-kata di atas ada hasil wawancara dengan Abah Widya menuturkan bahwa:

***“Di sini kan ada cerita lebih menjaga hutan dan lahan singkong, karena di sini di Kampung Adat Cireundeu bukan hanya pada adat, tapi pemahaman ini harusnya masyarakat Cireundeu – apalagi kalau mereka tahu dengan bahasa ini, harusnya untuk masyarakat Indonesia umumnya disini kan ada hutan larangan, hutan tutupan dan hutan baladahan. Itu sebetulnya harus dipahami oleh masyarakat umum karena di situ punya batasan-batasan untuk mencegah adanya bencana di hutan seperti longsor, kekeringan dan menurunnya kualitas tanah.***

***Di sini kan ada hutan larangan, sebetulnyamah hutan tersebut teh jangan diganggu oleh campur tangan manusia tetapi dibiarkan sehingga terjadi proses pertumbuhan hutan secara alami, intinyamah lebih dilestarikan hutan dengan cara tidak menyentuhnya sama sekali, itu tandanya sama saja kita tidak merusak hutan”.***

***Di sini juga ada leuweung tutupan. Leuweung tutupan atau hutan tutupan itu bukan tidak boleh ditebang, kalau memang ada kayu yang mati terus runtuh atau sampai kering mungkin bisa kita tebang untuk bahan bangunan atau kayu bakar. Ini lebih kepada pemahaman masyarakat boleh ditebang akan tetapi dengan catatan sebelum atau sesudahnya harus ditanam lagi dengan tujuan mengganti tanaman yang sudah kering tersebut.***

***Ada juga hutan baladahan. Hutan baladahan itu bahasa petani, itu hutan garapan untuk bertanam, bertanam jagung, bertanam singkong, bartanam kacang tanah, talas dan anjelic.***

Seiring berjalannya waktu, Kampung Adat Cireundeu dewasa ini sudah terkenal khalayak umum. Dari mulai budaya maupun cara mereka bertahan

hidup dengan memakan beras singkong, membuat pemerintah seakan sadar bahwa pengembangan dan pengelolaan Kampung Adat Cireundeu haruslah segera direalisasikan dengan rencana yang baik dan layak untuk menjadikan Kampung Adat Cireundeu sebagai Daya Tarik Wisata dan menjadikan sebagai kawasan mandiri pangan dengan komoditi singkong di Kota Cimahi. Abah Asep menuturkan:

***“iya ini memang rencana walikota terdahulu bapak itoc. Karena terkenal dengan komoditi singkong dan ketahanan pangannya dan masih banyak lagi yang pelajaran yang didapat dikampung ini sehingga dicanangkan Kampung Adat Cireundeu sebagai Desa Wisata Ketahanan Pangan atau DEWITAPA, tapi itu baru rencana. Angan-angan pemerintah kota saja akan tetapi tindakannya tidak ada. Bagi kami mah sebagai kamasyarakat adat mau dijadikan objek wisata ketahanan pangan berbasis komoditi singkong atau dewitapa ya mangga, kalau ngga juga ya kami mah sudah seperti ini dalam artian sudah banyak orang yang berwisata ingin mengenal lebih jauh Kampung Adat Cireundeu seperti kang Eza juga yang jauh-jauh dari Subang sedang menyusun tugas akhir sekalian berwisata budaya di sini”.***

Selain Abah Asep, Pak ridwan juga selaku ketua RW 10 juga sudah mengetahui rencana pemerintah ini, yaitu:

***“Awal mula cireundeu diberi nama Desa Wisata pada saat pemerintahan Bapak Itoc (walikota sebelumnya) yang bekerja sama dengan UNPAD untuk membuat penelitian dan perencanaan mengenai Kampung Cireundeu ini. Pada saat itu sudah dicanangkan nama DEWITAPA atau Desa Wisata Ketahanan Pangan”.***

Dari kedua narasumber di atas bahwa Kampung Adat Cireundeu telah direncanakan sebagai daya tarik wisata memang sudah terdengar dari masa walikota sebelumnya yaitu Bapak Itoc Tochija yang merencanakan Kampung Adat Cireundeu sebagai Desa Wisata Ketahanan Pangan (DEWITAPA). Namun rencana itu hanyalah angan-angan belum ada realisasi yang nyata dari pemerintah yang sangat serius untuk mengelola dan mengembangkan Kampung Adat Cireundeu.

## **5.2 Analisis Pengolahan Singkong**

Berdasarkan UU No. 41 Tahun 1999 Mengenai Pokok-pokok kehutanan, dijelaskan bahwa masyarakat hukum adat sepanjang menurut kenyataannya masih ada dan diakui keberadaannya berhak melakukan pemungutan hasil hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat adat, melakukan

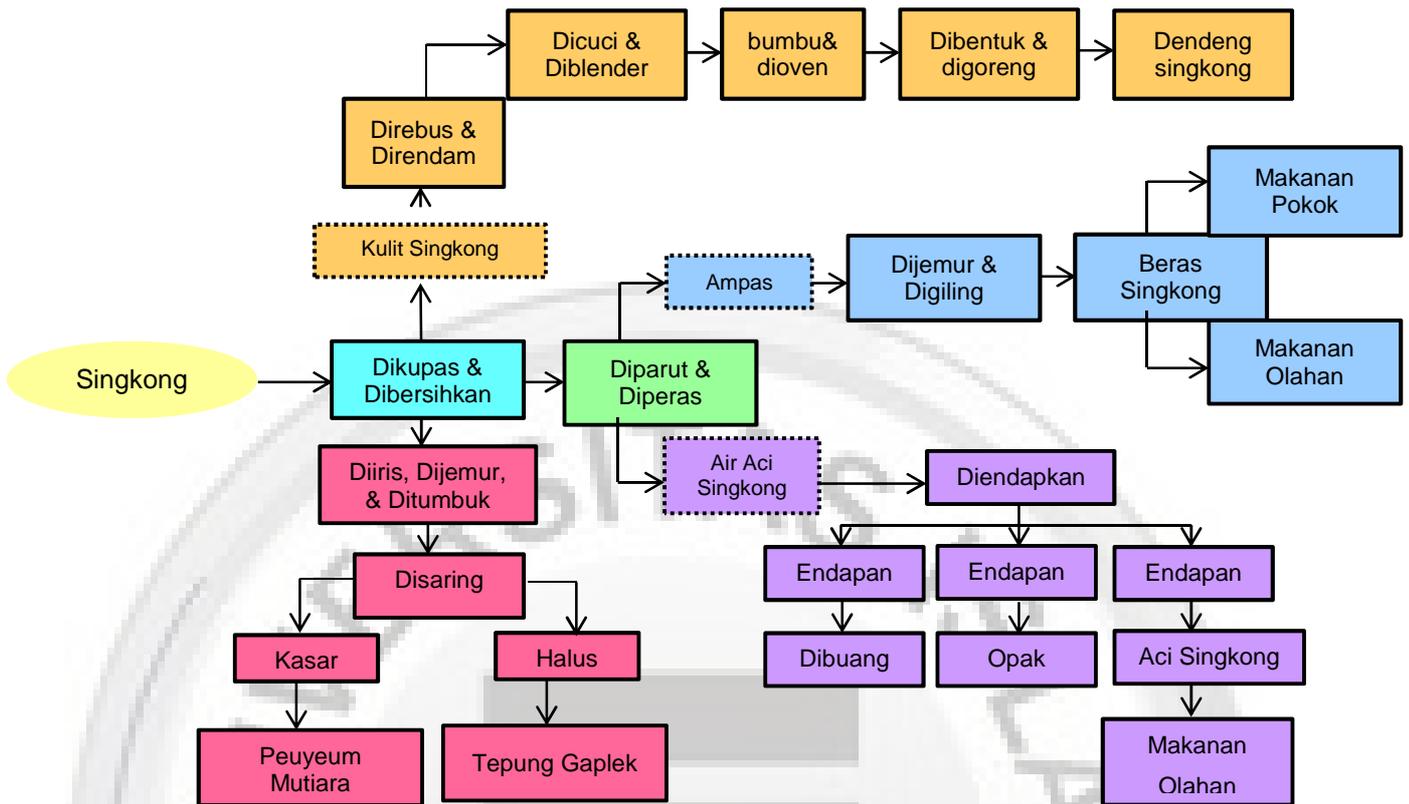
kegiatan pengelolaan hutan berdasarkan hukum adat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan undang-undang serta mendapatkan pemberdayaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

Pengolahan lahan untuk menanam singkong merupakan salah satu dari keunikan dari kampung Adat Cireundeu. Untuk menjaga kesuburan lahan, penanaman singkong yang dilakukan secara berjangka merupakan suatu pengolahan lahan. Dalam satu lahan yang luas, dibagi menjadi beberapa bagian dengan luas yang sama. Jarak tanam antar pohon diusahakan tidak terlalu sempit yaitu  $\pm 50$  cm.

Penanaman bibit singkong (stek) diawali pada lahan bagian pertama. Setelah penanaman pada bagian pertama selesai, akan dilanjutkan dengan pengolahan lahan bagian kedua. Pada lahan yang kedua ini pun dilakukan hal yang sama seperti lahan pertama, begitu seterusnya, sampai semua lahan yang digarap selesai ditanami singkong.

Selama menunggu waktu panen, petani akan kembali ke lahan yang pertama kali diolah, untuk membersihkan tanaman-tanaman yang tumbuh liar disekitar tanaman singkong tersebut. Pengolahan lahan dan penanaman singkong pada satu lahan memerlukan waktu sekitar satu bulan (1 bulan). Pengolahan tanam seperti ini dilakukan dengan cara seperti itu sesuai dengan pengalaman mereka hasil yang diperoleh lebih berkualitas. Kandungan aci dalam singkong akan menjadi lebih baik.

Setelah usai satu tahun, petani akan mulai memanen singkong tersebut dengan bantuan saudara-saudaranya atau pun anak lelakinya. Setelah panen, lahan tersebut diistirahatkan terlebih dahulu selama tiga bulan (3 bulan) dengan maksud agar unsur hara dalam tanah dapat subur kembali. Sambil menunggu diistirahatkan petani kemudian akan menanam singkong pada lahan lainnya hingga panen selesai. Setelah  $\pm 3$  bulan masa diistirahatkannya lahan pertama, kemudian petani akan menggarap dan mengolah lahan selanjutnya dan menanaminya kembali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 5.6 Kerangka Analisis Kebiasaan Mengkonsumsi Singkong**.



**Gambar 5.5 Kerangka Analisis Kebiasaan Hasil Komoditi Singkong**

Sumber : Hasil Observasi Primer, 2012-2013

**Tabel 5.1 Analisis Komposisi Karbohidrat Antara Singkong Dengan Beras Dalam 100 Gram**

Komponen	Satuan	Jumlah		Berat Kering Beras	Berat Kering Singkong
		Singkong	Beras		
Karbohidrat	(%)	34,70	78,90	90,68%	92,5
Protein	(%)	1,20	6,80	7,816%	3,200
Lemak	(%)	0,30	0,70	0,804%	0,800
Kalsium	(mg/100 g)	33,00	6,00	6,896 mg/100 g	88,001 mg/100 g
Phospor	(mg/100 g)	40,00	140,00	160,919 mg/100 g	106,666 mg/100 g
Vitamin A	(SI)	-	-	-	-
Air	(%)	62,50	13,00	-	-

Sumber : Daftar Komposisi Makanan

Perhitungan % berat kering Karbohidrat singkong dan beras :

$$\begin{aligned} \text{Singkong KH (\%BK)} &= \frac{100}{100-62,5} \times 34,7 \\ &= 92,5 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Beras KH (\%BK)} &= \frac{100}{100-13} \times 78,9 \\ &= 90,68 \% \end{aligned}$$

Dari tabel di atas, telah diketahui bahwa hasil analisis perbandingan antara karbohidrat singkong dan karbohidrat beras hampir memiliki kesamaan

nilai yaitu 92,5% untuk karbohidrat singkong dan 90,68% untuk karbohidrat beras, bila disimpulkan bahwa kebutuhan karbohidrat singkong dan beras ternyata lebih besar singkong. Dari analisis komposisi protein yang dihasilkan singkong dan beras maka yang lebih banyak yang menghasilkan protein adalah beras dengan hasil 7,816% dan singkong 3,2%. Maka dari hasil kuisiner makanan pendamping rasi adalah protein hewani seperti daging ayam, ikan dan hasil protein nabati seperti tahu,tempe dan hasil protein lainnya. Dari hasil analisis komposisi lemak yang dihasilkan singkong dan beras yaitu lebih besar beras dengan nilai 0,804% dan nilai singkong 0,800%, maka dari itu singkong sangat cocok untuk mengobati penyakit kolestrol dan cocok pula untuk diet. Dari hasil analisis komposisi kalsium beras dengan singkong, maka yang menghasilkan kalsium lebih banyak adalah singkong dengan hasil singkong 88,001 mg/100 g dan beras 6,896 mg/100 g, dari nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kalsium dari singkong tersebut sangat cocok untuk pembentukan tulang. Dari hasil analisis perbandingan komposisi fospor singkong dengan beras yang dihasilkan lebih besar beras dengan nilai 160,919 mg/100 g dan singkong 106,666 mg/100 g, dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terlalu banyak mengkonsumsi fospor maka akan menyumbat penyerapan kalsium.

**Tabel 5.2 Produksi dan Hasil Olahan Singkong di Kampung Adat Cireundeu**

Tahun	Produksi Singkong			Hasil Olahan (ton)	
	Luas Panen (ha)	Hasil Ton/Ha	Total (ton)	Tapioka	Rasi
2008	44	6,83	300,34	90,10	45,05
2009	44	6,83	300,45	90,14	45,07
2010	44	5,47	240,64	72,19	36,10
2011	44	6,86	301,74	90,52	45,26
2012	44	6,80	298,99	89,70	44,85
2013	44	7,02	308,66	92,60	46,30
Jumlah	264	39,79	1750,82	525,25	262,62
rata-rata	44	6,63	291,80	87,54	43,77

Sumber : Profil RW 10 Kelurahan Leuwigajah 2013 dan hasil analisis 2014

Ket :

Produksi Tapioka = 30% dari berat bahan baku

Produksi Rasi = 15% dari berat bahan baku

Pada tabel di atas menunjukkan adanya fluktuatif dari tahun ke tahun. ini disebabkan oleh hama kumbang uret atau "kuuk". Pada tahun 2010 ini ketersediaan rasi sebagai bahan makanan pokok keluarga Kampung Adat Cireundeu hanya 36,10 ton, berbeda dengan tahun-tahun yang lain ketersediaan

rasi cukup tinggi. perbandingan antara produksi rasi dan konsumsi rasi di Cireundeu dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5.3 Produksi Rasi dan Konsumsi Rasi Keluarga di Kampung Adat Cireundeu**

Tahun	Produksi Rasi (ton)	Kebutuhan Konsumsi Rasi menurut standar gizi (ton)	Surplus Rasi untuk dijual dan dijadikan (ton)
2008	45,05	20,62	24,43
2009	45,07	20,62	24,45
2010	36,10	20,62	15,48
2011	45,26	20,62	24,64
2012	44,85	20,62	24,23
2013	46,30	20,62	25,68

Sumber : Profil RW 10 Kelurahan Leuwigajah 2013 dan hasil analisis 2014

#### A. Kebutuhan Gizi

- Dimana Jumlah Penduduk (Agama Kepercayaan) = 191 orang
- Dari ketentuan standar gizi kebutuhan karbohidrat setiap orang mengkonsumsi rasi 300g/hari.

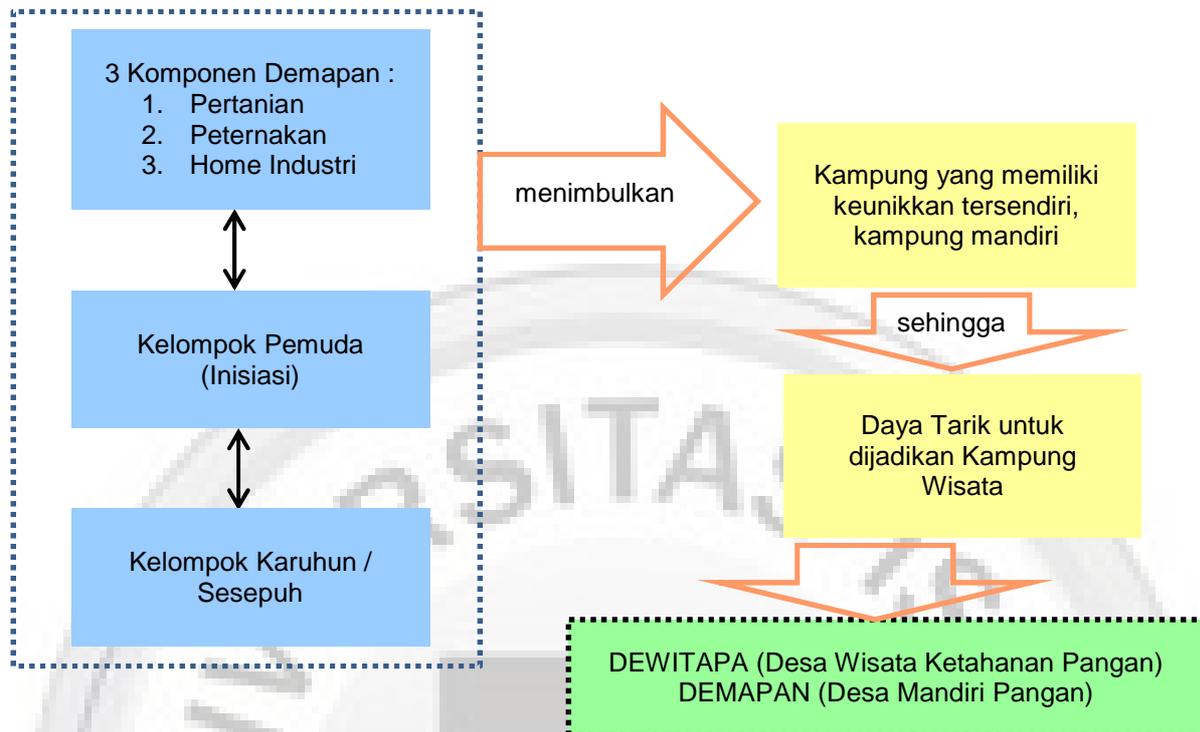
perhitungan :

$$\begin{aligned}
 191 \times 300 &= 57300 \text{ gram/orang} \\
 &= 0,0573 \text{ ton/orang} \\
 &= 20,628 \text{ ton/orang/tahun}
 \end{aligned}$$

Perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa konsumsi rasi dihitung berdasarkan Jumlah keluarga yang mengkonsumsi rasi yaitu sebesar 191 orang (agama kepercayaan). Dengan ketentuan standar kebutuhan gizi rata-rata setiap orang mengkonsumsi rasi sebanyak 300 gr/hari, maka dalam setahun (360 hari) kebutuhan rasi diperkirakan sebesar 20,628 ton/orang/tahun

. Dari segi pemasaran dan tata niaga, Kampung adat Cireundeu berdasarkan Surat Keputusan Walikota Cimahi, telah dijadikan sebagai Desa Mandiri Pangan selanjutnya disebut dengan Demapan. Program demapan ini terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu :

1. Pertanian
2. Peternakan
3. *Home Industry* (kuliner)



**Gambar 5.6 Hasil Partisipasi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Terhadap Ketahanan Pangan**

*Sumber : Hasil Analisis 2014*

Program demapan ini mendapat Bantuan Sosial dan ditujukan kepada kelompok Afinitias (kelompok miskin). Pak Yuyun (Ketua RW. 10) mengatakan bahwa di Kampung Adat Cireundeu ini yang berjalan hanya dari segi kulinernya saja, dari ibu-ibu *home industry*. Hasil *home industry* ini berupa makanan-makanan yang berbahan dasar dari singkong atau dikenal dengan istilah serba singkong yang kemudian dijual sebagai *merchandise* untuk pengunjung yang datang ke Kampung Adat Cireundeu ini.

# Cirendeudeu Jadi Basis Diversifikasi Pangan

**CIMAHI (SINDO)**– Pemerintah Kota (Pemkot) Cimahi menyiapkan strategi diversifikasi pangan demi ketahanan pangan di Kota Cimahi. Artinya, dari suatu bahan pangan bisa diversifikasi menjadi bahan makanan yang beragam, berimbang, dan bergizi (3B).

”Jadi dengan satu bahan pokok, ragam makanannya diperbanyak agar tidak membosankan untuk dikonsumsi, demikian pula dengan ragam rasa dan kandungan gizi yang memadai untuk kesehatan,” ungkap Wali Kota Cimahi Itoch Tochiya se usai kunjungan Dewan Ketahanan Pangan di Kampung Cirendeudeu,



**ITOC TOCHIJA**

Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, kemarin.

Kepala Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, Kaman Nainggolan mengaku tengah mengkaji bahan makanan pokok singkong di Kampung Cirendeudeu untuk dijadikan sumber cadangan pangandiIndonesia.

”Kami salut atas kemandirian warga Kampung Cirendeudeu. Untuk itu dalam sidang regional kedua Dewan Ketahanan Pangan ini saya ajak para kepala daerah dari kabupaten/kota se-Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, dan Bali ini,” kata Nainggolan.

(iwaahmad sugriwa)

**Gambar 5.7 Pengakuan Media Cetak tentang Kampung Adat Cireundeudeu Sebagai Basis Diversifikasi Pangan**

*Sumber : Hasil Analisis 2014*

## 5.3 Analisis Perekonomian

Perekonomian warga RW 10 dapat dilihat dari hasil pertaniannya, terdapat beberapa jenis komoditi atau jenis tanaman yang diusahakan oleh warga. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.4 Analisis LQ Produksi Hasil Pertanian di Kampung Adat Cireundeu Tahun 2013**

No.	Jenis Tanaman	Produksi Cireundeu (Ton)	Produksi Kecamatan Cimahi Selatan (Ton)	Nilai LQ	Keterangan
1	Padi	0,50	5,89	0,17	Non Basis
2	Jagung	0,50	9,89	0,10	Non Basis
3	Singkong	100,00	150,00	1,30	Basis
4	Ubi Jalar	0,50	16,00	0,06	Non Basis
5	Kacang Tanah	0,50	4,10	0,24	Non Basis
6	Kedelai	0,00	0,00	0,00	Non Basis
7	Sayuran	0,50	2,80	0,35	Non Basis
8	Buah-Buahan	0,50	5,60	0,17	Non Basis
9	Lain-Lain	1,00	9,00	0,22	Non Basis
Jumlah		104,00	203,28	2,61	Basis

Sumber : Profil RW 10 Kelurahan Leuwigajah, tahun 2013

### 5.3.1 Kondisi Hidrologi Daerah Penelitian

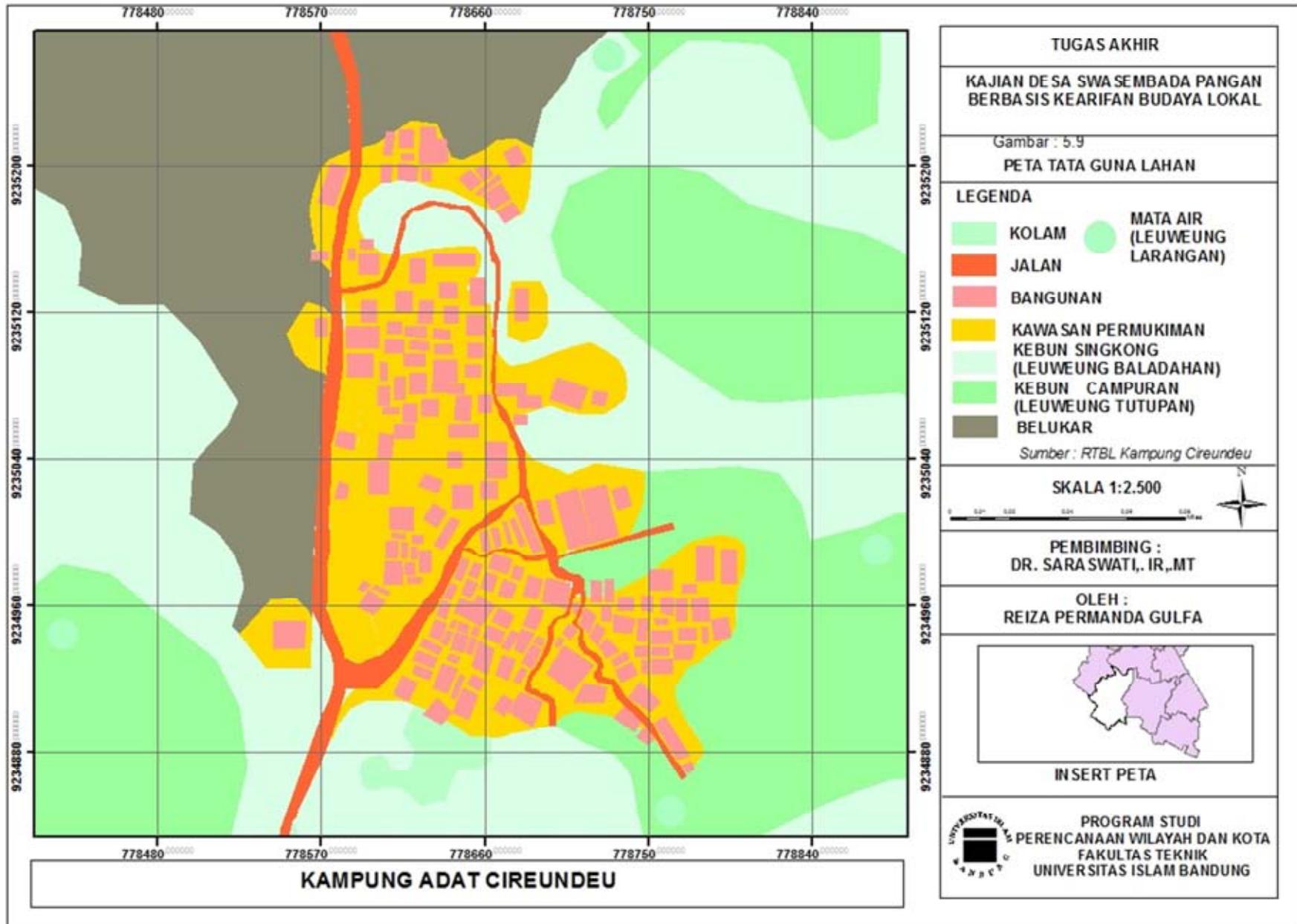
Kondisi hidrologi Kampung Adat Cireundeu sangat menarik dimana untuk mempertahankan air sebagai penunjang kehidupan utama, masyarakat Kampung Adat Cireundeu menggunakan teknik konservasi air yang telah diwarisi dari leluhur mereka.

Sejak wilayah adat di Jawa Barat pada umumnya, Kampung Adat Cireundeu berada di kaki bukit. Karena pengaruh perbukitan (*Fisis determinis*) menghasilkan budaya tata ruang seperti puncak bukit disebut sangyang sirah sering juga disebut larangan atau leuweung larangan. Sangyang sirah berfungsi sebagai wilayah tangkapan air yang tidak boleh diganggu, dibiarkan sesuai aslinya. Setelah wilayah larangan terdapat wilayah penyangga atau leuweung tutupan. Wilayah penyangga dapat dibuka secara terbatas. Dampal atau kaki bukit merupakan budidaya atau leuweung balahdahan berfungsi sebagai permukiman dan budidaya pertanian.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan pembagian tata ruang dengan sistem adat dapat menjaga kelestarian air sepanjang tahun, sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari maupun pertanian.

### 5.3.2 Penggunaan Lahan

Pemanfaatan permukaan bumi sangat beragam sesuai dengan kebutuhan Penggunaan Lahan (*Land Use*) di Kampung Adat Cireundeu telah diatur dalam hukum adat. Sistem adat yang telah membagi tata ruang Kampung Adat Cireundeu bersifat mutlak. Sehingga beberapa kelompok masyarakat yang tidak mendapat lahan budidaya di dalam wilayah adat mencari lahan budidaya di luar wilayah adat.



## 5.4 Analisis Kependudukan Daerah Penelitian

### 5.4.1 Kondisi Sosial Kependudukan (Responden) Daerah Penelitian

Jumlah penduduk di Kampung Adat Cireundeu mengalami perubahan dari tahun ketahun, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk sendiri biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor kelahiran dan faktor kematian serta migrasi.

**Tabel 5.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di RW 10 Tahun 2013**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Jiwa	%
1	Laki-laki	545	50,65
2	Perempuan	531	49,35
	RW 10	1076	100,00

Sumber : Profil RW 10 Kelurahan Leuwigajah, tahun 2013

**Tabel 5.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di RW 10 Tahun 2013**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Jiwa	%
1	Islam	885	82,25
2	Kepercayaan (Sunda Wiwitan)	191	17,75
	RW 10	1076	100,00

Sumber : Profil RW 10 Kelurahan Leuwigajah, tahun 2013

Berdasarkan data, Kampung Adat Cireundeu tahun 2014, jumlah penduduk keseluruhan penduduk Kampung Adat Cireundeu 1076 jiwa, terdiri dari laki-laki 545 jiwa dan perempuan 531 jiwa dengan luas wilayah 64 ha terdiri dari 60 ha untuk pertanian dan 4 ha untuk permukiman adat. Adapun untuk mengetahui angka kepadatan penduduk kasar Kampung Adat Cireundeu dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Kepadatan penduduk kasar} &= \frac{\sum \text{Penduduk}}{\sum \text{Luas Wilayah}} \\
 &= \frac{1.076}{40.000} \\
 &= 0,0269 \text{ Km}^2 \\
 &= 0,27 \text{ km}^2 \text{ (Pembulatan)} \\
 &= 270 \text{ jiwa/ha}
 \end{aligned}$$

Setelah diperoleh angka kepadatan tersebut maka langkah selanjutnya adalah menentukan tatus padat tidaknya penduduk Kampung Adat Cireundeu dengan mengacu pada kategori kepadatan penduduk yang diatur dalam UU No. 56/Tahun 1960, menyangkut jumlah penduduk yaitu sebagai berikut :

- 1) 0-50 jiwa/Km<sup>2</sup> dikatakan wilayah tersebut tidak padat

- 2) 51-250 jiwa/Km<sup>2</sup> dikatakan wilayah itu kurang padat
- 3) 251-400 jiwa/ Km<sup>2</sup> dikatakan wilayah itu cukup padat
- 4) >400 jiwa/Km<sup>2</sup> dikatakan wilayah sangat padat

Dari kriteria tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepadatan penduduk Kampung Adat Cireundeu termasuk kepadatan 0-50 jiwa/Km<sup>2</sup>, hal ini berarti kepadatan penduduk Kampung Adat Cireundeu termasuk pada kategori wilayah yang tidak padat (*RTBL Kampung Cireundeu, 2013*).

#### 5.4.2 Kriteria Responden

##### 1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin yang ditemukan di lapangan dapat dilihat pada tabel 5.7 di bawah ini :

**Tabel 5.7 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kampung Adat Cireundeu**

No.	Jenis Kelamin	Responden	
		F	(%)
1	Laki-laki	36	100,00
2	Perempuan	0	0
	Jumlah	36	100,00

*Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014*

Dari tabel 5.7 menunjukkan bahwa jumlah responden seluruhnya laki-laki yaitu sebanyak 36 responden (100%). Hal ini dikarenakan faktor adat yang mengatur laki-laki sebagai pimpinan keluarga yang memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan.

##### 2. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden menggambarkan kondisi seseorang dalam hal pola berfikir, perilaku, cara menyampaikan pendapat, dan menganalisis sesuatu permasalahan. Adapun responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kampung Adat Cireundeu dapat dilihat pada tabel 5.8.

**Tabel 5.8 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kampung Adat Cireundeu**

No.	Tingkat Pendidikan	Responden	
		F	(%)
1	Tidak Sekolah	6	16.60
2	SD	19	52.70
3	SMP	2	5.70
4	SMA	13	22.20
5	D3	1	2.80
6	S1	0	0.00
	Jumlah	36	100,00

*Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masih terdapat 6 responden atau 16,6 tidak sekolah. Upaya pemerintah daerah kota cimahi dalam menekan

jumlah tidak sekolah telah berjalan dengan mendirikan bangunan sekolah dasar dan paud di Kampung Adat Cireundeu. Berdasarkan temuan dilapangan, peneliti menemukan masih kuatnya anggapan bahwa ilmu tidak didapatkan melalui pendidikan formal melainkan belajar dengan alam.

### 3. Jumlah Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Berbeda dengan budaya masyarakat pertanian lainnya, beranggapan semakin banyak punya anak semakin banyak rezeki. Jumlah tanggungan keluarga di Kampung Adat Cireundeu tergolong rendah. Pengaruhnya budidaya singkong yang tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga kerja menyebabkan rendahnya jumlah tanggungan keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.9 berikut ini :

**Tabel 5.9 Jumlah Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Kampung Adat Cireundeu**

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Responden	
		F	(%)
1	1	9	25
2	2	20	55.5
3	3	5	13.8
4	>3	2	5.7
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

### 4. Jumlah Responden berdasarkan Tingkat Penghasilan

Di Kampung Adat Cireundeu merupakan wilayah administrasi kota akan tetapi sangat memiliki ciri khas pedesaan yang sangat kental dan beragam karena Kampung Adat Cireundeu dilihat dari jenis pekerjaan yang tidak begitu beragam karena daerah tersebut masih menjunjung tinggi adat pedesaan yang relatif pekerjaannya sebagai petani. Sehingga membuat tingkat penghasilan perbulannya pun relatif sama. Terdapat beberapa kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan lebih dari kelompok masyarakat lainnya. Hal ini memiliki penghasilan selain sebagai petani juga bekerja sebagai buruh pabrik dan wiraswasta. Untuk mengetahui singkat penghasilan responden di Kampung Adat Cireundeu dapat dilihat pada tabel 5.10 :

**Tabel 5.10 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan Di Kampung Adat Cireundeu**

No.	Tingkat Penghasilan	Responden	
		F	(%)
1	A. Rp. 500.000,00 - Rp. 1.000.000,00	0	0
2	B. Rp. 1.000.001,00 – Rp. 1.500.000,00	19	52.77
3	C. Rp. 1.500.001,00 – Rp. 2.000.000,00	9	25.00
4	D. Rp. 2.000.001,00 – Rp. 3.000.000,00	3	8.35
5	E. > Rp. 3.000.000,00	5	13.88
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

## 5. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Penghasilan

Secara Teoritis dikemukakan tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penghasilan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan tinggi pula tingkat penghasilannya. Hal ini didasari oleh pendidikan dapat meningkatkan pola pikir seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah.

**Tabel 5.11 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Penghasilan Di Kampung Adat Cireundeu**

No.	Tingkat Pendidikan	Tingkat Penghasilan				Jumlah
		Rp. 1.000.001,00 – Rp. 1.500.000,00	Rp. 1.500.001,00 – Rp. 2.000.000,00	Rp. 2.000.001,00 – Rp. 3.000.000,00	>Rp. 3.000.000,00	
1	Tidak sekolah	2	0	1	3	6
2	SD	15	4	0	0	19
3	SMP	0	1	1	0	2
4	SMA	2	4	1	1	8
5	D3	0	0	0	1	1
Jumlah		19	9	3	5	36

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

Berdasarkan tabel di atas sebagian kecil yakni 3 responden atau 8,33% merupakan responden yang tingkat pendidikannya tidak sekolah dengan tingkat penghasilan lebih dari 3 juta. Tingginya tingkat penghasilan pada responden tersebut karena luas lahan yang digarap 2-3 ha dan 3-4 ha. Namun terdapat sebagian kecil yakni 1 responden atau 2,77% merupakan responden yang tingkat pendidikannya D3 dengan tingkat penghasilan lebih dari 3 juta. Mata pencaharian tambahan yang dimiliki adalah wiraswasta, sehingga dapat meningkatkan penghasilan sedangkan luas lahan budidayanya 1-2 ha. Tingkat pendidikan di Kampung Adat Cireundeu tidak secara langsung mempengaruhi tingkat penghasilan. Terjadi fenomena seperti ini karena pengaruh budaya warisan berupa lahan budidaya.

## 6. Hubungan Tanggungan Keluarga Dengan Tingkat Penghasilan

Semakin tinggi jumlah keluarga akan mendorong seseorang untuk meningkatkan penghasilannya. Karena kebutuhan hidup akan otomatis meningkat.

**Tabel 5.12 Hubungan Tanggungan Keluarga Dengan Tingkat Penghasilan Di Kampung Adat Cireundeu**

No.	Jumlah tanggungan keluarga	Tingkat Penghasilan				Jumlah
		Rp. 1.000.001,00 – Rp. 1.500.000,00	Rp. 1.500.001,00 – Rp. 2.000.000,00	Rp. 2.000.001,00 – Rp. 3.000.000,00	>Rp. 3.000.000,00	
1	1	5	3	1	0	9
2	2	14	6	0	0	20
3	3	0	0	2	3	5
4	>3	0	0	0	2	2
Jumlah		19	9	3	5	36

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

Berdasarkan hasil tabel di atas sebagian kecil yakni 2 responden atau 5,55% dan 3 responden atau 8,33% dengan tanggungan keluarga lebih dari tiga dan tiga dengan penghasilan lebih dari tiga juta dan dua sampai tiga juta. Sedangkan sebagian kecil yakni 1 responden atau 2,77 % dengan tanggungan keluarga dan tingkat penghasilan dua sampai tiga juta. Terdapat kurang dari setengahnya yakni 14 responden atau 33,88% dengan tanggungan keluarga 2 dan tingkat penghasilan satu juta sampai satu setengah juta. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga semakin tinggi pula tingkat penghasilan. Sedangkan responden sebagian kecil yakni 1 responden atau 2,77% merupakan pasangan yang baru menikah sehingga tanggungan keluarganya masih rendah.

## 5.5 Analisis Potensi Budidaya Singkong (Input, Proses & Output)

### 5.5.1 Input

Budidaya singkong merupakan salah satu bentuk usaha tani, tentunya suatu usaha tani yang tidak lepas dari hasil produksi pertanian. Input adalah semua yang dilibatkan dalam proses produksi, seperti tanah, tenaga kerja, bibit, alat pertanian dan lain-lain. Penting untuk diketahui input produksi di Kampung Adat Cireundeu dalam hal alat pertanian masih menggunakan alat-alat tradisional. Sedangkan untuk bibit masyarakat Kampung Adat Cireundeu memanfaatkan batang yang telah dipanen.

#### a. Luas Lahan Budidaya

Luas lahan dalam suatu usaha tani sangat mempengaruhi tingkat produksi usaha tani tersebut. Semakin luas lahan yang diolah maka akan semakin tinggi pula tingkat produksinya. Lahan sebagai modal dasar dalam suatu lahan budidaya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti iklim, kondisi topografi, jenis tanah, hidrologi, geologi, dan lain-lain.

**Tabel 5.13 Luas Lahan Budidaya Singkong Masyarakat Kampung Adat Cireundeu**

No	Luas Lahan (Ha)	Responden	
		F	%
1	1	30	83,33
2	2	4	11,11
3	3	2	05,56
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014*

Sebagian besar masyarakat Kampung Adat Cireundeu mengolah lahan budidaya singkong 1 Ha. Sebagian kecil mengolah lahan budidaya Singkong 2 Ha. Dan 3Ha.

Berdasarkan temuan dilapangan masyarakat yang mengolah lahan 3 Ha merupakan lahan yang didapatkan dengan membeli maupun warisan. sedangkan masyarakat yang mengolah lahan 1-2 dan 2-3 merupakan lahan yang didapatkan dari warisan maupun sewa.

#### b. Status Kepemilikan Lahan

Lebih dari setengah lahan budidaya merupakan milik pribadi masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Namun, kurang dari setengahnya merupakan lahan sewa. Tentunya bagi masyarakat yang status kepemilikan lahannya adalah sewa secara otomatis akan mempengaruhi terhadap penghasilan. Lokasi lahan sewa seluruhnya berada di luar wilayah Kampung Adat Cireundeu. Agar lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini.

**Tabel 5.14 Status Kepemilikan Lahan Budidaya Singkong Masyarakat Kampung Adat Cireundeu**

No	Status Kepemilikan Lahan	Responden	
		F	%
1	Sendiri	24	66,67
2	Sewa	12	33,33
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

#### c. Tenaga Kerja

Selain lahan, tenaga kerja merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat produksi suatu usaha tani. Jumlah tenaga kerja erat kaitannya dengan jumlah waktu penyiapan lahan. Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka secara otomatis akan meningkatkan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses usaha tani.

**Tabel 5.15 Jumlah Tenaga Kerja Penyiapan Lahan Singkong di Kampung Adat Cireundeu**

No	Jumlah Tenaga Kerja	Responden	
		F	%
1	1	12	33,33
2	2	14	38,89
3	3	4	11,11
4	4	6	16,67
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

Tenaga kerja yang digunakan dalam penyiapan lahan kurang dari setengahnya berjumlah 2 orang dengan jumlah responden sebanyak 14 atau 38,89%. Sedikitnya jumlah tenaga kerja yang digunakan karena masyarakat adat ini masih beranggapan bahwa singkong yang dihasilkan sebagai pemenuh makanan pokok (*subsisten*).

#### d. Waktu Penyiapan Lahan dan Waktu Penanaman

Waktu penyiapan lahan adalah saat petani melakukan pengolahan lahan sampai siap untuk ditanam. Penyiapan lahan budidaya di Kampung Adat Cireundeu masih menggunakan alat-alat tradisional. Sedangkan teknik penyiapan lahannya didapatkan dari warisan orang tua dan leluhurnya. Dengan kondisi seperti ini pemerintah daerah setempat khususnya Pemkot Cimahi telah melakukan berbagai upaya untuk memberikan pengarahan tentang penggunaan alat dan teknik pertanian modern. Namun karena kuatnya terdidi leluhur di Kampung Adat Cireundeu menyebabkan petani memilih alat tradisional dan teknik warisan. Peneliti merasa perlu adanya suatu pendekatan khusus terhadap masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Walaupun terkesan terbuka dalam hal menerima pendatang, namun masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebenarnya tertutup dalam beberapa hal yang berkaitan dengan adat dan tradisi mereka.

**Tabel 5.16 Jumlah Waktu Penyiapan Lahan Budidaya Singkong Masyarakat Kampung Adat Cireundeu**

No	Waktu Penyiapan Lahan (Hari)	Responden	
		F	%
1	4	12	33,33
2	5	19	52,78
3	6	5	13,89
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

Lebih dari setengah responden menyiapkan lahan dengan kurun waktu 5 hari sebanyak 19 responden atau 52,78%. Sedangkan kurang dari setengahnya dan sebagian kecil memerlukan waktu untuk menyiapkan lahan masing-masing 4 hari dan 6 hari. Berdasarkan temuan dilapangan perbedaan waktu penyiapan lahan karena perbedaan jumlah tenaga kerja dan luas lahan yang digarap. Semakin luas lahan budidaya singkong semakin lama waktu penyiapan lahan yang dibutuhkan.

**Tabel 5.17 Jumlah Waktu Penanaman Singkong Masyarakat Kampung Adat Cireundeu**

No	Waktu Penanaman (Hari)	Responden	
		F	%

1	2	15	58,33
2	3	21	41,67
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

Lebih dari setengahnya responden membutuhkan penanaman singkong selama 2 hari, sedangkan kurang dari setengahnya membutuhkan waktu selama 3 hari. Waktu penanaman relatif cepat karena batang yang telah disiapkan sebagai bibit tidak dapat didiamkan dalam waktu lebih dari 3 hari.

**Tabel 5.18 Pola Persebaran Waktu Penyiapan Lahan dan Penanaman Di Kampung Adat Cireundeu**

No	Bulan	Responden	
		F	%
1	Januari	8	22,22
2	April	9	25,00
3	Mei	10	27,78
4	November	9	25,00
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Waktu penyiapan lahan dan penanaman tidak dilakukan serempak oleh masyarakat adat Cireundeu melainkan tersebar dalam beberapa waktu. Persebaran waktu penyiapan lahan dan penanaman menghasilkan pola tersendiri. Pola persebaran waktu penyiapan lahan dan penanaman seperti pada tabel 5.18 terbentuk karena daya tahan rasi (salah satu produk hasil olahan singkong) sebagai konsumsi pokok masyarakat Kampung adat Cireundeu hanya bertahan dalam 3-4 bulan. Seluruh responden termasuk dalam kurang dari setengah hal ini berarti pola persebaran waktu penyiapan lahan dan penanaman telah menyebar ke setiap pola.

#### e. Hubungan Jumlah Tenaga Kerja Dengan Waktu Penyiapan Lahan

Secara teoritis dikemukakan bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin cepat dalam waktu penyiapan lahan. Tenaga kerja tambahan yang digunakan dalam budidaya singkong di Kampung Adat Cireundeu berasal dari warga adat sekitar. Sedangkan upah tenaga kerja tidak dibayar dengan uang melainkan dengan singkong itu sendiri. Hal ini menunjukkan ciri dari budidaya singkong di Kampung Adat Cireundeu masih bersifat sebagai pemenuh kebutuhan sendiri (*Subsisten*).

**Tabel 5.19 Hubungan Jumlah Tenaga Kerja Dengan Waktu Penyiapan Lahan Di Kampung Adat Cireundeu**

No	Jumlah Tenaga Kerja	Waktu Penyiapan Lahan			Jumlah
		4	5	6	
1	1	0	7	5	12
2	2	6	8	0	14

No	Jumlah	Waktu Penyiapan Lahan			Jumlah
3	3	0	4	0	4
4	4	6	0	0	6
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>19</b>	<b>5</b>	<b>36</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel di atas sebagian kecil yakni 5 responden atau 13,89 % dan 7 responden atau 19,44% dengan waktu penyiapan lima hari dan enam hari dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan 12 orang. Sedangkan terdapat sebagian kecil yakni 6 responden atau 16,67% dengan waktu penyiapan lahan empat hari dan jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan maka semakin cepat waktu penyiapan lahan.

Sedangkan sebagian kecil yaitu 6 responden atau 16,67% dengan waktu penyiapan lahan empat dari dan jumlah tenaga kerja yang digunakan 2 orang. Responden dengan kriteria ini luas lahan yang digarap 1 Ha. Sehingga jumlah tenaga kerja dengan waktu penyiapan lahan relatif singkat.

### 5.5.2 Proses

Pada tahapan ini dilakukan pemupukan dan pemeliharaan. Pupuk yang digunakan masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam melakukan pemeliharaan singkong terdiri atas dua tipe yaitu pupuk kandang dan pupuk kimia. Jumlah responden yang menggunakan pupuk kimia kurang dari setengahnya sebanyak 10 responden atau 30,6%, sedangkan yang menggunakan pupuk kandang lebih dari setengahnya 26 responden atau 69,4%.

**Tabel 5.20 Jenis Pupuk Yang Digunakan Untuk Budidaya Singkong Masyarakat Kampung Adat Cireundeu**

No	Jenis Pupuk Yang Digunakan	Responden	
		F	%
1	Kandang	26	69,40
2	Kimia	10	30,60
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

Penggunaan pupuk kandang lebih banyak dari pupuk kimia karena pengaruh harga pupuk kimia yang relatif lebih tinggi daripada pupuk kandang. Pupuk kandang yang digunakan merupakan hasil produksi sendiri dari hewan peliharaan seperti sapi dan kambing.

**Tabel 5.21 Jumlah Pupuk Kimia Yang Digunakan Dalam Produksi Singkong di Kampung Adat Cireundeu**

No	Jumlah Pupuk kimia (Kg)	Responden	
		F	%
1	800	3	30,00
2	400	7	70,00

<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100,00</b>
---------------	-----------	---------------

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

Penggunaan pupuk kimia mempengaruhi jumlah produksi lebih banyak dari hasil produksi yang tidak menggunakan pupuk kandang. Masyarakat yang menggunakan pupuk kimia sebagian besar lahan budidayanya lebih dari 2 Ha. Pada tahap pemeliharaan masyarakat tidak menggunakan tenaga kerja tambahan dalam proses pemeliharaan. Tidak adanya tenaga kerja tambahan dalam proses pemeliharaan karena untuk pemeliharaan singkong tidak membutuhkan perawatan seperti tanaman budidaya seperti padi, jagung dan lain-lain.

**Tabel 5.22 Jumlah Pupuk Kandang Yang Digunakan Dalam Produksi Singkong di Kampung Adat Cireundeu**

No	Jumlah Pupuk kandang (Kg)	Responden	
		F	%
1	1000	15	57,70
2	600	11	42,30
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

### 5.5.3 Output

Output merupakan hasil usaha tani dalam sekali produksi. Waktu panen singkong paling tepat adalah saat karbohidrat persatuan luas tanah (Ha) mencapai kadar maksimal. Ciri-ciri singkong yang telah siap dipanen dan karbohidratnya maksimal adalah pertumbuhan daun mulai berkurang, warna daun mulai menguning dan umur tanaman telah mencapai 8-12 bulan. Hasil panen singkong di Kampung Adat Cireundeu diolah menjadi beberapa macam produk diantaranya rasi, tape mutiara, ranginang, opak, aci dll. Cara pengolahan singkong menjadi berbagai jenis produk tersebut didapatkan dari warisan leluhur masyarakat Kampung Adat Cireundeu, sehingga produk olahan dari masyarakat Adat Cireundeu memiliki karakter tersendiri baik aroma, rasa maupun warna.

#### a. Waktu Panen Dan Tenaga Kerja

Berbeda dengan tahap perawatan, pada tahap panen membutuhkan tenaga kerja tambahan. Adanya tenaga kerja tambahan karena panen dilakukan dengan cara dicabut menggunakan tangan. Singkong yang tertinggal di bawah tanah dapat segeradi ambil menggunakan cangkul atau garpu. Sebagian kecil petani membutuhkan waktu panen lebih cepat dibandingkan dengan petani lainnya. Perbedaan jumlah waktu panen ini karena jumlah tenaga kerja yang digunakan berbeda. Petani yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 3 orang

pada saat panen merupakan petani yang jumlah lahan budidayanya lebih dari 2 Ha.



**Tabel 5.23 Jumlah Waktu Panen Singkong di Kampung Adat Cireundeu**

No	Waktu Panen (Hari)	Responden	
		F	%
1	6	16	44,44
2	5	11	30,56
3	4	7	19,44
4	3	2	05,56
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

**Tabel 5.24 Jumlah Tenaga Kerja di Kampung Adat Cireundeu**

No	Jumlah Tenaga Kerja	Responden	
		F	%
1	3	9	25,00
2	2	11	30,56
3	1	16	44,44
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2014

Waktu panen di Kampung Adat Cireundeu tidak dilakukan dalam satu waktu melainkan tersebar dalam beberapa waktu perhatikan tabel jumlah waktu panen singkong di kampung adat cireundeu terbentuknya pola panen seperti tabel jumlah tenaga kerjanya karena faktor kebutuhan makanan singkong sebagai konsumsi pokok masyarakat Adat Cireundeu. Pada saat waktu panen kelompok masyarakat yang tidak dalam waktu panen membantu kelompok masyarakat lainnya yang dalam waktu panen membantu kelompok masyarakat yang tidak dalam waktu panen dengan imbalan berupa singkong. jumlah imbalan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok masyarakat tersebut. Sistem gotong royong semacam ini telah terbentuk dengan sendirinya tanpa ada *uga* atau aturan dalam adat sunda. Sehingga dalam budaya masyarakat adat Cireundeu tidak mengenal istilah panen raya seperti budaya pertanian di daerah lainnya.

**Tabel 5.25 Pola Persebaran Waktu Panen Di Kampung Adat Cireundeu**

No	Bulan	Responden	
		F	%
1	Maret	9	15,00
2	Mei	10	27,78
3	September	9	25,00
4	Desember	8	22,22
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

#### b. Jumlah Produksi

Berdasarkan temuan dilapangan rata-rata produksi petak sampel per satuan waktu panen menunjukkan hasil yang beragam. Pada penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara diketahui sampel produksi dalam petak sampel dengan luas lahan 10 m x 10 m sebagai berikut :

- Panen bulan maret rata-rata petak sampel menunjukkan angka 74,72 kg.
- Panen bulan mei rata-rata petak sampel menunjukkan angka 69,56 kg.
- Panen bulan september rata-rata petak sampel menunjukkan angka 73,21 kg.
- Panen bulan desember rata-rata petak sampel menunjukkan angka 65,33 kg.

Adapun rincian jumlah produksi singkong di Kampung Adat Cireundeu di jabarkan pada perhitungan berikut :

Jumlah produksi = Jumlah produksi Maret + Jumlah produksi Mei + Jumlah Produksi September + Jumlah produksi Desember

Jumlah Produksi Maret = (( 10.000m<sup>2</sup> : 10 m X 10 m ) x rata-rata petak sampel)x jumlah luas lahan.

Jumlah Produksi Maret = ( 100 x 74,72 kg) x 11 Ha

Jumlah Produksi Maret = 8.192 kg

Jumlah Produksi Maret = 82,20 ton (Pembulatan)

Jumlah Produksi Mei = (( 10.000m<sup>2</sup> : 10 m X 10 m ) x rata-rata petak sampel) x jumlah luas lahan.

Jumlah Produksi Mei = ( 100 x 69,56 kg) x 12 Ha

Jumlah Produksi Mei = 83.472 kg.

Jumlah Produksi Mei = 83, 47 ton (Pembulatan)

Jumlah Produksi September = (( 10.000m<sup>2</sup> : 10 m X 10 m ) x rata-rata petak sampel) x jumlah luas lahan.

Jumlah Produksi September = ( 100 x 73,21 kg) x 9 Ha

Jumlah Produksi September = 65.889 kg

Jumlah Produksi September = 65,89 ton (Pembulatan)

Jumlah Produksi Desember = (( 10.000m<sup>2</sup> : 10 m X 10 m ) x rata-rata petak sampel) x jumlah luas lahan.

Jumlah Produksi Desember = ( 100 x 65,33 kg) x 12 Ha

Jumlah Produksi Desember = 78.396 kg

Jumlah Produksi Desember = 78,40 ton (Pembulatan)

Jumlah Produksi = Jumlah produksi Maret + Jumlah produksi Mei + Jumlah Produksi September + Jumlah produksi Desember

Jumlah Produksi = 82,20 ton + 83, 47 ton + 65,89 ton + 78,40 ton

Jumlah Produksi = 309,96 ton.

Tabel 5.26 Pola Persebaran Waktu Panen Di Kampung Adat Cireundeu

No	Bulan	Responden	
		F (Ton)	%
1	Maret	82,20	26,53
2	Mei	83,47	26,93
3	September	65,89	21,25
4	Desember	78,40	25,29
<b>Jumlah</b>		<b>309,96</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel di atas kurang dari setengahnya jumlah dari produksi singkong berada pada bulan Maret, Mei dan Desember. Hanya sebagian kecil panen pada bulan September yaitu 65.89 ton atau 21,25 %. Terjadinya perbedaan jumlah produksi pada bulan September karena luas lahan budidaya panen bulan September termasuk sebagian kecil bila dibandingkan dengan luas wilayah budidaya pada panen di bulan lainnya.

Tabel 5.27 Pola Persebaran Waktu Panen Di Kampung Adat Cireundeu

No	Bulan	Responden	
		F (Ha)	%
1	Maret	11	25,00
2	Mei	12	27,27
3	September	9	20,46
4	Desember	12	27,27
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil produksi per kapita pertahun dan jumlah luas lahan budidaya sebanyak 44 Ha. Agar lebih jelas perhatikan perhitungan berikut :

$$\begin{aligned}
 & \text{Rata-rata hasil produksi/ha/tahun} \\
 & = \frac{\Sigma \text{ jumlah produksi pertahun}}{\Sigma \text{ jumlah lahan budidaya singkong}} \\
 & = \frac{309,96 \text{ ton/tahun}}{44 \text{ Ha}} \\
 & = 7,04 \text{ ton/tahun/ha}
 \end{aligned}$$

## 5.6 Potensi Dan Konsumsi Singkong

### 5.6.1 Potensi Singkong

Potensi singkong dapat diketahui melalui selisih jumlah input dan proses serta biaya panen dengan hasil produksi. Berdasarkan hasil temuan di lokasi penelitian seluruh hasil produksi singkong 100% (Sumber : Hasil Penelitian 2014) dikonsumsi sendiri dan sebagian dijual. Hasil produksi yang dijual 100% (Sumber: Hasil Penelitian 2014) di masyarakat adat sekitar dalam bentuk rasi.

Pengolahan singkong menjadi rasi mengalami penyusutan dengan rincian, setiap 100 kg singkong 15 kg (15%) menjadi tepung tapioka, 30 kg (30%) menjadi rasi, dan sisanya mengalami penyusutan pada saat penjemuran. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah produksi singkong 309,96 ton, agar lebih jelas perhatikan perhitungan berikut :

$$\begin{aligned} \text{Hasil pengolahan singkong menjadi rasi} &= \text{Hasil Produksi} \times 15\% \\ &= 309,96 \text{ ton} \times 15\% \\ &= 46,49 \text{ ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Hasil pengolahan singkong menjadi tepung tapioka} &= \text{Hasil produksi} \times 30\% \\ &= 309,96 \text{ ton} \times 30\% \\ &= 92,98 \text{ ton} \end{aligned}$$

Dengan luas lahan budidaya 44 ha dimana jarak tanam 50 cm x 50 cm jumlah produksi singkong di Kampung Adat Cireundeu seharusnya dapat di lihat dari penjabaran berikut :

Diketahui, jumlah bibit bila menggunakan jarak tanam 50 cm x 50 cm per hektar adalah 20.000 batang. Berat ubi kayu hasil produksi per batang 0,7 kg, maka jumlah produksi seharusnya :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah produksi seharusnya} &= (\text{Jumlah bibit/ha} \times \text{jumlah lahan budidaya}) \times \\ &\quad \text{bobot produksi ubi kayu / batang} \\ \text{Jumlah produksi seharusnya} &= (20.000 \times 44) \times 0,7 \\ &= 616.000 \text{ kg} \\ &= 616 \text{ ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Hasil pengolahan singkong menjadi rasi} &= \text{Hasil Produksi} \times 15\% \\ &= 616 \text{ ton} \times 15\% \\ &= 92,4 \text{ ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Hasil pengolahan singkong menjadi tepung tapioka} &= \text{Hasil Produksi} \times 30\% \\ &= 616 \text{ ton} \times 30\% \\ &= 184,8 \text{ ton} \end{aligned}$$

Maka jumlah potensi budidaya singkong di Kampung Adat Cireundeu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Potensi Produksi} &= \text{Jumlah Seharusnya} - \text{Jumlah Nyata} \\ \text{Jumlah Potensi Produksi} &= 616 - 309,96 \\ \text{Jumlah Potensi Produksi} &= 306,4 \text{ ton} \end{aligned}$$

Perhitungan di atas menunjukkan hasil produksi singkong di Kampung Adat Cireundeu. Angka ini menunjukkan masih rendahnya tingkat produksi

singkong di Kampung Adat Cireundeu karena teknik pertanian yang masih mengandalkan warisan leluhur dan perawatan seperti penyulaman tidak dilakukan. Masih kuatnya paradigma dalam masyarakat adat yang menganggap budidaya singkong sebagai pemenuh kebutuhan makanan (*subsisten*), sehingga upaya untuk mengembangkan budidaya singkong di Kampung Adat Cireundeu mengalami hambatan. Walaupun tingkat produksi tergolong rendah masyarakat merasa kebutuhan makanan pokok mereka telah tercukupi dengan jumlah produksi yang tergolong rendah.

Bila menggunakan standar kemiskinan dengan mempertimbangkan jumlah penghasilan berdasarkan jumlah produksi beras yang diajukan oleh Sayugyo. Diketahui jumlah produksi rasi sebesar 46.490 kg/tahun untuk 36 orang maka jumlah produksi perorangnya sebesar 1.291,389 kg/tahun. Diasumsikan harga per kg maka akan diketahui tingkat kemiskinannya, perhatikan perhitungan berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai ekonomis rasi} &= \text{Jumlah produksi rasi} \times \text{harga rasi /kg} \\ &= 1.291,389 \times \text{Rp. } 5.000,00 \\ &= \text{Rp. } 6.456.944,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Konversi nilai ekonomis rasi ke beras} \\ &= \text{Nilai ekonomis rasi} : \text{Harga beras /kg} \\ &= \text{Rp. } 6.456.944,00 : \text{Rp. } 8.000,00 \\ &= 807,11 \text{ kg} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat adat Cireundeu tidak tergolong miskin. Dimana jumlah produksi rasi yang di konversi menjadi beras sebesar 807,11 /orang/tahun.

## 5.6.2 Konsumsi Singkong

### 1. Pola Konsumsi Singkong

Pola konsumsi masyarakat adat Cireundeu pada saat ini, lebih dari setengahnya masih mempertahankan tradisi konsumsi singkong sebagai makanan pokok. Terdapat beberapa masyarakat ada Cireundeu yang mengkonsumsi selain singkong sebagai konsumsi pokoknya dalam pola makan satu hari tiga kali

**Tabel 5.28 Pola Konsumsi Ubi Kayu di Kampung Adat Cireundeu**

No	Pola konsumsi	Responden	
		F	%
1	A*	22	61,11
2	B*	6	16,66
3	C*	5	13,88
4	D*	3	8,33
5	E*	0	00,00
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Keterangan :

- A\* = Singkong (pagi), Singkong (siang), Singkong (sore)  
 B\* = Singkong (pagi), Makanan pengganti lainnya (siang), Singkong (sore)  
 C\* = Singkong (pagi), Singkong (siang), Makanan pengganti lainnya (sore)  
 D\* = Makanan pengganti lainnya (pagi), Singkong (siang), Singkong (sore)  
 E\* = Makanan pengganti lainnya (pagi), Makanan pengganti lainnya (siang), Makanan pengganti lainnya (sore)

Berdasarkan tabel 4.26 dan perhitungan di atas dapat diketahui kelompok responden yang pola konsumsinya bergeser dari rasi sehari tiga kali ke pola lainnya. Sebagian kecil yaitu 3 responden atau 8,33% pola konsumsi rasi sehari satu kali. Tiga responden ini memiliki tanggungan keluarga satu atau dengan kata lain jumlah anggota keluarga dua. Sehingga dapat disimpulkan pada tiga responden ini adalah pasangan muda yang baru menikah dimana terjadi proses adaptasi pola konsumsi dari beras ke rasi. Sedangkan sebagian kecil yaitu 5 responden atau 13,89% pola konsumsi rasi sehari dua kali. Lima responden ini memiliki tanggungan keluarga 2 atau dengan kata lain jumlah anggota keluarga tiga. Pada responden ini terlihat proses adaptasi berjalan menuju pola konsumsi rasi sehari tiga kali. Proses adaptasi dari pola konsumsi beras ke rasi terjadi pada pasangan yang laki-lakinya dari dalam adat.

Perubahan pola konsumsi pada beberapa responden karena faktor interaksi dengan masyarakat di luar adat. Faktor interaksi yang dimaksud disini karena pernikahan dengan masyarakat di luar adat sehingga menyebabkan beberapa pergeseran budaya konsumsi Singkong. Makanan pengganti yang dimaksud disini adalah beras.

## 2. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan jumlah keseluruhan keluarga dalam satu kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga penting untuk diketahui dalam menganalisis potensi konsumsi. Untuk mengetahui jumlah anggota keluarga didapatkan dari hasil kali jumlah tanggungan keluarga ditambah satu dan jumlah

responden perhatikan tabel 4.7 agar lebih jelas perhatikan tabel 4.27 dan perhitungan di bawah :

**Tabel 5.29 Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Pola Konsumsi Rasi di Kampung Adat Cireundeu**

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Pola Konsumsi				Jumlah
		A*	B*	C*	D*	
1	1	1	2	4	3	9
2	2	14	5	1	0	20
3	3	5	0	0	0	5
4	>3*	2	0	0	0	2
Jumlah		22	6	5	3	36

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Keterangan :

A\* = Singkong (pagi), Singkong (siang), Singkong (sore)

B\* = Singkong (pagi), Makanan pengganti lainnya (siang), Singkong (sore)

C\* = Singkong (pagi), Singkong (siang), Makanan pengganti lainnya (sore)

D\* = Makanan pengganti lainnya (pagi), Singkong (siang), Singkong (sore)

>3\* = Diasumsikan 4

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui jumlah anggota keluarga yang pola konsumsinya sehari tiga kali rasi, pola konsumsi dua kali satu hari dan konsumsi satu kali rasi satu hari. Perhatikan perhitungan jumlah anggota keluarga berikut :

Jumlah anggota keluarga dengan pola konsumsi satu hari rasi tiga kali

$$\begin{aligned}
 &= ((\text{jumlah tanggungan keluarga} + 1) \times \text{responden} \dots) \\
 &= ((1 + 1) \times 1) + ((2 + 1) \times 4) + ((3 + 1) \times 5) + ((4 + 1) \times 2) \\
 &= 1 + 12 + 20 + 10 \\
 &= 43 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

Jumlah anggota keluarga dengan pola konsumsi satu hari rasi dua kali

$$\begin{aligned}
 &= ((\text{jumlah tanggungan keluarga} + 1) \times \text{responden} \dots) \\
 &= ((1 + 1) \times 1) + ((1 + 1) \times 4) + ((2 + 1) \times 5) + ((2 + 1) \times 1) \\
 &= 2 + 8 + 15 + 3 \\
 &= 28 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

Jumlah anggota keluarga dengan pola konsumsi satu hari rasi satu kali

$$\begin{aligned}
 &= ((\text{jumlah tanggungan keluarga} + 1) \times \text{responden} \dots) \\
 &= ((1 + 1) \times 3) \\
 &= 6 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

### 5.6.3 Potensi Konsumsi

Kampung Adat Cireundeu dengan konsumsi makanan pokok singkong memberikan salah satu solusi bagi pemerintah dalam hal kondisi makanan nasional. Konsumsi pokok singkong tentunya memiliki potensi yang dapat diketahui dengan mencari selisih jumlah produksi dengan jumlah konsumsi. Potensi konsumsi penting untuk diketahui, karena potensi konsumsi merupakan salah satu hasil akhir dalam budidaya singkong di Kampung Adat Cireundeu.

Dengan mengetahui potensi singkong dapat diketahui mengenai ketahanan pangan di Kampung Adat Cireundeu. Agar lebih jelas perhatikan perhitungan berikut :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah konsumsi} &= ((\text{jumlah anggota keluarga dengan pola 3 kali rasi} \times 1 \text{ kg}) \\ &+ (\text{jumlah anggota keluarga dengan pola 2 kali rasi} \times 0,5 \\ &\text{kg}) + (\text{jumlah anggota keluarga dengan pola 1 kali rasi} \times \\ &0,25\text{kg}) \times \text{jumlah hari/tahun} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah konsumsi} &= ((73 \times 1) + (28 \times 0,5) + (6 \times 0,25)) \times 360 \\ &= 31.860 \text{ kg/tahun} \end{aligned}$$

$$\text{Jumlah potensi konsumsi} = \text{jumlah produksi rasi} + \text{jumlah konsumsi}$$

$$\text{Jumlah potensi konsumsi} = 46.490 - 31.860$$

$$\text{Jumlah potensi konsumsi} = 14.630 \text{ kg/tahun}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui jumlah konsumsi singkong di Kampung Adat Cireundeu dalam satu tahun 31.860 kg/tahun. Sedangkan jumlah potensi konsumsi sebesar 14.630 kg/tahun angka tersebut menyimpulkan bahwa tingkat kecukupan dalam memenuhi kebutuhan makanan pokok masyarakat adat Cireundeu termasuk cukup.